



MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 021-31902666-3917853, Fax. 021-31905266
Website : <http://www.mui.or.id>, <http://www.mui.tv> E-mail : mui.pusat51@gmail.com

FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Nomor : 1 Tahun 2020
Tentang
PENYUCIAN (*TATHHIR*) MESIN DAN PERALATAN YANG TERKENA NAJIS BERAT
(*MUGHALLADZAH*) DENGAN SELAIN AIR



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah :

- Menimbang** :
1. bahwa mesin dan peralatan tertentu dapat terkena atau kontak dengan bahan yang berasal dari najis berat (*mughalladzah*);
 2. bahwa peralatan sebagaimana pada point a tidak semua dapat dilakukan penyucian dengan air karena akan merusak mesin;
 3. bahwa terhadap hal di atas, muncul pertanyaan di masyarakat mengenai hukum pensucian peralatan yang terkena najis berat (*mughalladzah*) dengan selain air;
 4. bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum pensucian peralatan yang terkena najis berat (*mughalladzah*) dengan selain air sebagai pedoman;

- Mengingat** :
1. Firman Allah SWT; antara lain :

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا [الفرقان: 48]

“dan Aku turunkan dari langit air yang suci”. (QS. Al-Furqon [25]: 48)

وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ [الأنفال: 11]

“dan diturunkan atas kalian air dari langit agar kalian bersuci dengannya” (QS. Al-Anfal [8]: 11)

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ

دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ [الأنعام: 145]

“Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor” (QS. Al An'am : 145)

أَحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ (المائدة : 4)

"Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu waktu melepaskannya". (QS. Al-Maidah :4)

.... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ... (البقرة : 185)

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... (QS. Al-Baqarah: 185)

2. Hadis-hadis Nabi SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَهَّرُوا إِنَاءَ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِيهِ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ " (رواه البخاري)

Dari Abi Hurairah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "cara mensucikan bejana dari seseorang di antara kalian jika dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, cucian yang pertama menggunakan tanah" (HR. Al Bukhari)

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، ثُمَّ قَالَ: مَا بِالْهُمُ وَبِالْإِنَاءِ فَغَسَلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَعَقَرُوهُ الثَّامِنَةَ فِي التُّرَابِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Rosululloh SAW telah memerintahkan membunuh anjing-anjing, kemudian beliau bersabda: "Apa urusannya mereka dgn anjing?". Kemudian Rosululloh memberi keringanan dalam anjing untuk berburu dan menjaga ternak. Dan beliau bersabda : "ketika anjing telah menjilat dalam wadah kalian maka basuhlah wadah sebanyak tujuh kali, dan lumurilah pada yg ke delapan dengan debu". (HR. Muslim)

3. Kaidah Fiqhiyah; antara lain :

المشقة تجلب التيسير

"Kesulitan menyebabkan adanya kemudahan"

Memperhatikan: 1. An Nawawi dalam kitab Al Majmu' jilid 2 halaman 580:

فَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ يَنْجُسُ مَا وَلَّغَ فِيهِ وَيَجِبُ غَسْلُ إِنَائِهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ إِحْدَاهُنَّ
بِالتُّرَابِ وَبِهَذَا قَالَ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ حَكَى ابْنُ الْمُنْذِرِ وَجُوبَ الْغَسْلِ سَبْعًا عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَطَاوُوسَ وَعَمْرُو بْنَ دِينَارٍ وَمَالِكَ
وَالْأَوْزَاعِيَّ وَاحْمَدَ وَاسْحَقَ وَأَبِي عُبَيْدٍ وَأَبِي ثَوْرٍ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَبِهِ أَقُولُ
وَقَالَ الزُّهْرِيُّ يَكْفِيهِ غَسْلُهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَجِبُ غَسْلُهُ حَتَّى
يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ طَهَارَتُهُ فَلَوْ حَصَلَ ذَلِكَ بِمَرَّةٍ أَجْزَأَهُ وَكَذَا عِنْدَهُ سَائِرُ
النَّجَاسَاتِ الْعَيْنِيَّةِ قَالَ وَيَجِبُ غَسْلُ النَّجَاسَةِ الْحُكْمِيَّةِ ثَلَاثًا وَعَنْ أَحْمَدَ
رَوَايَةٌ أَنَّهُ يَجِبُ غَسْلُهُ ثَمَانِي مَرَّاتٍ إِحْدَاهُنَّ بِالتُّرَابِ وَهِيَ رَوَايَةٌ عَنْ دَاوُدَ
أَيْضًا وَقَالَ مَالِكٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ لَا يَنْجُسُ الطَّعَامُ الَّذِي وَلَّغَ فِيهِ بَلْ يَحِلُّ أَكْلُهُ
وَشَرْبُهُ وَالْوَضُوءُ بِهِ قَالَا وَيَجِبُ غَسْلُ الْإِنَاءِ تَعْبُدًا قَالَ مَالِكٌ وَإِنْ وَلَّغَ فِي
مَاءٍ جَازَ أَنْ يُتَوَضَّأَ بِهِ لِأَنَّهُ طَاهِرٌ. (المجموع شرح المهذب (581/2)

Madzhab kami berpendapat bahwa jilatan anjing menajiskan dan wadahnya wajib dicuci tujuh kali, salah satunya dicampuri tanah. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Demikian seperti yang diriwayatkan Ibnu Mundzir dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Urwah bin Zubair, Thawus, 'Amr bin Dinar, Malik, Al Auza'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan Abu Tsa'ur. Az Zuhri berpendapat cukup dicuci tiga kali. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat "wajib dicuci sampai diperkirakan suci walaupun hanya sekali. Hukum itu berlaku untuk semua najis ainiyah. Sedangkan untuk mensucikan najis hukmiyah wajib dicuci sebanyak tiga kali".

Imam Ahmad berpendapat "wajib dicuci delapan kali, salah satunya dicampuri tanah", ini juga riwayat dari Daud. Imam Malik dan Al Auza'i berpendapat bahwa wadah yang dijilat anjing, maka makanan dan minuman yang ada didalamnya tidak najis. Kewajiban mencuci wadah adalah bersifat ta'abbudy. Imam Malik bahkan berpendapat bahwa boleh berwudlu dengan air yang telah dijilat oleh anjing.

2. An Nawawi dalam kitab Al Majmu' jilid 1 halaman 95:

قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ إِزَالََةَ النَّجَاسَةِ لَا تَجُوزُ عِنْدَنَا وَعِنْدَ الْجُمْهُورِ إِلَّا بِالمَاءِ فَلَا
تَجُوزُ بِخَلٍّ وَلَا بِمَائِعٍ آخَرَ: وَمِمَّنْ نُقِلَ هَذَا عَنْهُ مَالِكٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ
وَزَفَرُ وَاسْحَقُ بْنُ رَاهُوِيَةَ وَهُوَ أَصْحَحُ الرَّوَايَتَيْنِ عَنْ أَحْمَدَ: وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ
وَأَبُو يُوسُفَ وَدَاوُدُ يَجُوزُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ التُّوبِ وَالْبَدَنِ بِكُلِّ مَائِعٍ يَسِيلُ

إِذَا غُسِلَ بِهِ ثُمَّ عُصِرَ كَالْخَلِّ وَمَاءِ الْوَرْدِ: وَلَا يَجُوزُ بِدُهْنٍ وَمَرَقٍ: وَعَنْ أَبِي
يُوسُفَ رَوَايَةٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ فِي الْبَدَنِ بِغَيْرِ الْمَاءِ

*وَاحْتَجَّ لَهُمْ بِحَدِيثِ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ مَا كَانَ لِحَدَانَا إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ
تَحِيضُ فِيهِ فَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ قَالَتْ بِرِيقِهَا فَمَصَعْتُهُ بِظُفْرِهَا رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمَصَعْتُهُ بِفَتْحِ الْمِيمِ وَالصَّادِ وَالْعَيْنِ الْمُهْمَلَتَيْنِ أَيَّ أَذْهَبْتُهُ: وَعَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُمِّ وَالدِّ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أُمِّ
سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي فَأَجْرُهُ
عَلَى الْمَكَانِ الْقَدِيرِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ
وَالْتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ: وَمَوْضِعُ الدَّلَالَةِ أَنَّهَا طَهَارَةٌ بِغَيْرِ الْمَاءِ فَدَلَّ عَلَى عَدَمِ
اشْتِرَاطِهِ: وَبِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَدْرًا
أَوْ أَدَى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Kami telah menyebutkan bahwa menghilangkan najis tidak boleh (tidak sah), menurut pendapat kami dan mayoritas ulama, kecuali dengan air; maka tidak boleh dengan cuka dan tidak juga dengan cairan lainnya. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Malik, Muhammad bin alhasan , Zufar, Ishaq bin Rahawaih, dan merupakan satu di antara dua pendapat Imam Ahmad. Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Daud berpendapat, boleh menghilangkan najis dari pakaian dan badan dengan setiap cairan yang dapat mengalir, yaitu dengan cara membasuhkannya, seperti : cuka dan air mawar; tidak boleh dengan minyak/ mentega dan kaldu. Ada informasi (tentang pendapat) dari Abu Yusuf bahwa tidak boleh/tidak sah menghilangkan najis dari badan kecuali dengan air.

Pendapat mereka dibantah dengan hadis riwayat dari Aisyah ra, yang berkata: "Di antara kami ada wanita yang hanya memiliki satu pakaian yang dipakainya ketika ia haid. Jika darah haid mengenai pakaiannya itu, maka membuangnya dengan mengerik dengan kukunya. Hadis riwayat al-Bukhari... Dan (dibantah juga) dengan hadis Abi Saïd al-Khudri ra, katanya, Rasulullah Saw bersabda: "Jika seorang di antara kamu datang ke masjid maka hendaknya ia perhatikan, jika ia melihat pada dua alas kakinya ada kotoran atau sesuatu yang menyakitinya, maka hendaklah ia mengusapnya dan kemudian shalat dengan memakai kedua alas kaki itu. Hadis hasan diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang sahih.

3. Pendapat Asy Syarnablali dalam kitab Maroqil Falah:

"و" يظهر محل النجاسة "غير المرئية بغسلها ثلاثا" وجوبا وسبعا مع الترتيب ندبا في نجاسة الكلب خروجا من الخلاف

Tempat yang dijilat anjing itu hukumnya suci setelah dicuci tiga kali, tujuh kali cucian adalah sunah

4. Pendapat Al-Hatthab dalam kitab Mawahib Al-Jalil li Syarh Mukhtashar Al-Khali jilid 1 halaman 175:

أَوْ نَقُولُ: هُوَ لِلْجُوبِ وَلَكِنْ هُنَا قَرِينَةٌ صَارِفَةٌ لِلْأَمْرِ عَنْ ظَاهِرِهِ وَهِيَ قِيَامُ الدَّلِيلِ عَلَى طَهَارَةِ الْكَلْبِ، قَالَ ابْنُ بَشِيرٍ وَالَّذِي فِي الْمُدَوَّنَةِ النَّدْبُ

Artinya: "Kami berpendapat bahwa perintah mencuci tujuh kali dalam hadis itu bukan menunjukkan kewajiban, karena adanya dalil lain (QS. Al Maidah ayat 4) tentang kesucian anjing. Ibnu Basyir meriwayatkan dari kitab Mudawwanah bahwa perintah tersebut adalah sunnah".

5. Pendapat Ibnu Rusyd, ulama mazhab Maliki, dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid*, jilid 1 halaman 90:

وَاخْتَلَفُوا فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْمَائِعَاتِ وَالْجَامِدَاتِ الَّتِي تُزِيلُهَا. فَذَهَبَ قَوْمٌ: إِلَى أَنَّ مَا كَانَ طَاهِرًا يُزِيلُ عَيْنَ النَّجَاسَةِ مَائِعًا كَانَ أَوْ جَامِدًا فِي أَيِّ مَوْضِعٍ كَانَتْ، وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَصْحَابُهُ وَقَالَ قَوْمٌ: لَا تُزَالُ النَّجَاسَةُ بِمَا سِوَى الْمَاءِ إِلَّا فِي الْإِسْتِجْمَارِ فَقَطِ الْمُتَّفِقِ عَلَيْهِ، وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ.

Artinya: "(para ulama) berbeda pendapat terhadap penyucian (tathhir) najis selain dengan air, baik berupa cair ataupun padat. Satu kelompok berpendapat boleh selagi sesuatu tersebut suci dan bisa menghilangkan barang najisnya ('ain an-najasah) baik cair atau padat, sebagaimana pendapat Abu Hanifah dan pengikutnya. Dan kelompok lainnya berpendapat tidak boleh menghilangkan najis dengan selain air, kecuali dalam hal istijmar (cebok dengan batu) yang disepakati para ulama, sebagaimana pendapat imam Malik dan imam Syafi'i".

6. Pendapat Al Kamal Ibnu al-Humam, ulama mazhab Hanafi, dalam kitabnya *Fathu al-Qadir* jilid 1 halaman 198:

(وَالنَّجَاسَةُ إِذَا أَصَابَتْ الْمِرَّاةَ أَوْ السَّيْفَ اِكْتَفَى بِمَسْحِهِمَا) لِأَنَّهُ لَا تَتَدَاخَلُهُ النَّجَاسَةُ وَمَا عَلَى ظَاهِرِهِ يَزُولُ بِالمَسْحِ. (قَوْلُهُ لِأَنَّهُ لَا تَتَدَاخَلُهُ النَّجَاسَةُ) يُفِيدُ أَنَّ قَيْدَ صِقَالَتِهَا مُرَادٌ حَتَّى لَوْ كَانَ بِهِ صَدَأٌ لَا يَطْهَرُ إِلَّا بِالمَاءِ بِخِلَافِ

الصَّقِيلِ. قَالَ الْمُصَنِّفُ فِي التَّجْنِيسِ: صَحَّ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانُوا يَقْتُلُونَ الْكُفَّارَ بِالسُّيُوفِ وَيَمْسَحُونَ بِهَا وَيُصَلُّونَ بِهَا.

Artinya: "Najis jika terkena cermin atau pedang maka untuk mensucikannya cukup dengan diusap, karena tidak menyerap najis. Artinya, najis yang terkena bagian luarnya cukup dihilangkan dengan diusap. Kalimat "karena tidak menyerap najis" menjelaskan bahwa alasan bolehnya adalah karena merupakan benda mengkilap, keras dan kedap air (shaqil), sehingga seandainya hanya kedap air saja maka tetap tidak suci kecuali dengan air. Pendapat penulis ini didasarkan atas hadis shahih bahwa para sahabat nabi SAW perang dengan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang, kemudian mereka mengusap pedangnya kemudian sholat dengan tetap membawanya"

7. Pendapat al-Kasani, ulama mazhab Hanafi, dalam kitabnya *Badaa-i' as-Shanaa-i' Fi Tartib asy-Syaraa-i'* jilid 1 halaman 85:

وَلَوْ أَصَابَتْ النَّجَاسَةُ شَيْئًا صُلْبًا صَقِيلًا، كَالسَّيْفِ وَالْمِرَاةِ وَنَحْوَهُمَا يَطْهَرُ بِالْحَتِّ، رَطْبَةً كَانَتْ أَوْ يَابِسَةً؛ لِأَنَّهُ لَا يَتَخَلَّلُ فِي أَجْزَائِهِ شَيْءٌ مِنَ النَّجَاسَةِ.

Artinya: "jika suatu najis (baik kering ataupun basah) mengenai benda yang mengkilap, keras dan kedap air (shulban shaqiilan), seperti pedang, cermin dan sejenisnya maka bisa suci dengan dilap, karena najisnya tidak bisa menyerap ke dalamnya"

8. Pendapat Ar-Ramli, ulama mazhab Syafi'i, dalam kitabnya *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj* jilid 1 halaman 258:

(قَوْلُهُ: أَمْ لَا لِكَوْنِ الْمَحَلِّ صَقِيلًا) صَرِيحُهُ أَنَّ نَجَاسَةَ الصَّقِيلِ حُكْمِيَّةٌ وَلَوْ قَبْلَ الْجَفَافِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ بَلْ نَجَاسَتُهُ حِينِنْدِ عَيْنِيَّةٌ، وَإِنَّمَا نَصُّوا عَلَيْهِ لِلْإِشَارَةِ لِلرَّدِّ عَلَى الْمُخَالَفِ الْقَائِلِ بِأَنَّهُ يُكْتَفَى فِيهِ بِالْمَسْحِ. وَعِبَارَةُ الرَّوْضَةِ: قُلْتُ إِذَا أَصَابَتْ النَّجَاسَةُ شَيْئًا صَقِيلًا كَسَيْفٍ وَسِكِّينٍ وَمِرَاةٍ لَمْ يَطْهَرُ بِالْمَسْحِ عِنْدَنَا بَلْ لَا بُدَّ مِنْ غَسْلِهَا

Artinya: "jelasnya, benda mengkilap, keras dan kedap air (shaqil), yang terkena najis walaupun belum kering hukumnya najis hukmi. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena sesungguhnya hukumnya adalah najis 'aini. Pendapat tersebut dimaksudkan untuk mengcounter pendapat yang menyatakan bahwa untuk mensucikannya cukup dengan diusap. Pendapat (imam Nawawi) dalam kitab *Raudhatu at-Thalibin* menyatakan: saya berpendapat bahwa menurut mazhab Syafi'i jika najis terkena benda yang mengkilap, keras dan kedap air (shaqil) seperti pedang dan cermin tidak bisa suci hanya dengan diusap, tapi harus disiram (dengan air)"

9. Pendapat al-Imam an-Nawawi, ulama mazhab Syafi'i, dalam kitabnya *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* jilid 2 halaman 599:

إِذَا أَصَابَتْ النَّجَاسَةُ شَيْئًا صَقِيلًا كَالسَّيْفِ وَالسِّكِّينِ وَالْمِرْآةِ وَنَحْوَهَا لَمْ
تَطْهَرُ بِالمَسْحِ وَلَا تَطْهَرُ إِلَّا بِالْغَسْلِ كغَيْرِهَا وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ وَدَاوُدُ وَقَالَ مَالِكٌ
وَأَبُو حَنِيفَةَ تَطْهَرُ بِالمَسْحِ

Artinya: "jika najis terkena benda mengkilap, keras dan kedap air (shaqil) seperti pedang, cermin dan sejenisnya maka tidak suci hanya dengan diusap. Benda tersebut tidak bisa suci kecuali dengan dicuci dengan air seperti benda lainnya, sebagaimana pendapat imam Ahmad ibnu Hambal dan imam Daud Az-Zhohiri. Sedangkan imam Malik dan imam Abu Hanifah berpendapat benda tersebut suci dengan diusap"

10. Pendapat Ibnu Qudamah, ulama mazhab Hanbali dalam kitabnya *as-Syarh al-Kabir Li Ibni Qudamah* jilid 1 halaman 289:

وَإِذَا أَصَابَتْ النَّجَاسَةُ الْأَجْسَامَ الصَّقِيلَةَ كَالْمِرْآةِ وَنَحْوَهَا وَجِبَ غَسْلُهُ وَلَمْ
يَطْهَرُ بِالمَسْنِ لِأَنَّهُ مَحَلٌّ لَا تَنْكَرُ فِيهِ النَّجَاسَةُ فَلَمْ يَجْزِ فِيهِ المَسْحُ كَالْأَوَانِي

Artinya: "jika najis terkena benda yang mengkilap, keras dan kedap air (shaqil) seperti cermin dan sejenisnya maka harus mencucinya dengan air dan tidak suci hanya dengan diusap, karena benda yang terkena najis, tidak cukup hanya diusap seperti bejana lainnya"

11. Pendapat ad-Dardir, ulama mazhab Maliki, dalam kitabnya *as-Syarh al-Kabir Li ad-Dardir* jilid 1 halaman 77:

(و) عَفِيَ عَنِ (كَسَيْفٍ صَقِيلٍ) دَخَلَ بِالكَافِ مَا شَابَهُ فِي الصِّقَالَةِ كَمُدْيَةٍ
وَمِرْآةٍ وَجَوْهَرٍ وَسَائِرِ مَا فِيهِ صِقَالَةٌ وَصَلَابَةٌ مِمَّا يُفْسِدُهُ الغَسْلُ ثُمَّ صَرَخَ
بِعَلَّةِ العَفْوِ لِمَا فِيهَا مِنَ الخِلَافِ بِقَوْلِهِ (لِإِفْسَادِهِ) بِالْغَسْلِ

Artinya: "dan dimaafkan (mensucikan dengan selain air) terhadap benda semisal pedang yang mengkilap dan keras (shaqil). Yang dimaksud "semisal pedang" adalah benda sejenisnya seperti pisau, cermin kaca, berlian, dan benda-benda lain yang mengkilap, keras dan kedap air (shiqalah wa shalabah) yang bisa rusak jika dicuci dengan air. Kemudian menjelaskan tentang alasan (illah) dimaafkannya, karena ada perbedaan pendapat, yakni "karena bisa rusak" jika dicuci dengan air".

12. Kutipan dari kitab al Fawakih al Dawani ala Risalah Ibnu Abi Zaid al Qairawani karya Syihabuddin al Nafrawi al Maliki al Azhari jilid 1 halaman 248:

(خَاتِمَةٌ) ذَكَرَ الْعَلَمَةُ خَلِيلٌ ضَابِطًا كَلِمًا لِمَا يُعْفَى عَنْهُ مِمَّا هُوَ مُحَقَّقٌ النَّجَاسَةِ أَوْ مَظْنُونُهَا بِقَوْلِهِ: وَعُفِيَ عَمَّا يُعْسِرُ كَحَدَثِ مُسْتَنْكِحٍ وَبَلَلٍ بِأَسْوَرٍ فِي يَدٍ أَوْ ثَوْبٍ إِنْ كَثُرَ الدَّمُ، وَثَوْبٍ مُرْضِعَةٍ تَجْتَمِدُ، وَدُونَ دِرْهَمٍ مِنْ دَمٍ مُطْلَقًا، وَقِيحٍ وَصَدِيدٍ، وَبَوْلٍ فَرَسٍ لِفَارٍ بِأَرْضٍ حَرِبٍ وَأَثَرِ ذُبَابٍ مِنْ عُذْرَةٍ وَمَوْضِعِ حِجَامَةٍ سَطْحٍ وَكَطِينٍ مَطَرٍ، وَإِنْ اِخْتَلَفَ الْعُذْرَةُ بِالمُصِيبِ وَلَمْ تَغْلِبْ وَذَيْلِ امْرَأَةٍ مُطَالٍ لِلسِّتْرِ وَرَجُلٍ بُلَّتْ يَمْرَانٍ بِنَجْسٍ يَبْسِي يَطْهَرَانٍ بِمَا بَعْدَهُ وَخُفٍّ وَنَعْلٍ مِنْ رَوْثِ دَوَابِّ وَأَبْوَالِهَا إِنْ دُلِّكَا بِغَيْرِ المَاءِ: لِأَنَّ الخُفَّ وَالنَّعْلَ وَالقَدَمَ وَالْمُخْرَجَانَ وَمَوْضِعَ الحِجَامَةِ وَالسَّيْفَ الصَّقِيلَ يُجْزَى فِيهَا زَوَالُ النَّجَاسَةِ بِغَيْرِ المَاءِ.

Artinya: "(Khotimah) Imam Kholil menyebutkan kaidah umum tentang najis-najis yang dimaafkan baik itu najis hakiki maupun najis hukmi (dhanni). "dan dimaafkan najis yang susah untuk disucikan seperti hadas mustankah (karena besar), darah yang keluar karena wasir yang mengenai tangan atau pakaian, pakaian ibu menyusui, darah yang sangat sedikit, nanah, kencing kuda yang mengenai orang di medan perang, bekas lalat dari kandang, permukaan kulit yang dibekam, tanah liat. dan bagian pakaian perempuan yang memanjang di bawah, kaki yang menginjak najis kering, khuf, sandal yang terkena kotoran hewan ternak jika dibersihkan dengan selain air; karena sesungguhnya khuf, sandal, telapak kaki, istijmar di kubul dan dubur, kulit yang dibekam, pedang yang keras bisa dihilangkan najisnya dengan selain air".

13. Kutipan dari kitab al Bayan karya Abu al Husain Yahya bin Abu al Khoir bin Salim al Imroni al Yamani al Syafii jilid 1 halaman 11:

وأجاز أبو حنيفة إزالة النجاسة بغير الماء من المائعات، كالخل. وأجاز الأصم رفع الحدث بالمائعات الطاهرة غير الماء: كاللبن، والخل. دليلنا: قوله – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: «خلق الله الماء طهورًا»

Artinya: "Abu Hanifah membolehkan untuk menghilangkan najis dengan dzat cair dari selain air, seperti cuka. Al Ashom membolehkan untuk menghilangkan hadats dengan dzat cair yang suci dengan selain air, seperti susu. Adapun dalil yang dijadikan sandaran adalah hadis Nabi saw "Allah menciptakan Air sebagai sesuatu yang suci dan mensucikan".

14. Keputusan Fatwa MUI tanggal 23 Mei 2003 tentang Standarisasi Fatwa Halal, khususnya tentang tidak bolehnya mempergunakan suatu peralatan bergantian antara produk babi dan non babi meskipun sudah melalui proses pencucian.
15. Keterangan LPPOM MUI dalam rapat komisi fatwa tanggal 17 Januari 2019:
 - a. bahwa mesin dan peralatan tertentu dapat terkena najis berat yang berasal dari bahan (ada penggunaan bahan yang mengandung turunan babi) atau kontak dengan media untuk validasi hasil pencucian (media *swab test*, media fill, media *contact plate*);
 - b. bahwa kondisi mesin dan peralatan di atas dalam pencucian:
 - 1) sama sekali tidak boleh terkena air, karena air akan merusak mesin;
 - 2) pencucian dilakukan dengan membilas/mengalirkan material atau produk, disemprot dengan udara bertekanan, dilap dengan minyak (*white oil*) atau hanya disikat;
 - 3) tidak dapat direndam atau disemprot air tetapi dapat dilap basah, karena penyemprotan dan perendaman dapat merusak mesin.
16. Pendapat peserta rapat Komisi Fatwa pada tanggal 14 Agustus 2019 dan pada tanggal 8 Januari 2020.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN: FATWA TENTANG PENYUCIAN (*TATHHIR*) MESIN DAN PERALATAN YANG TERKENA NAJIS BERAT (*MUGHALLADZAH*) DENGAN SELAIN AIR

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan :

Najis mughalladzah adalah najis berat, yaitu najis babi, anjing dan turunan keduanya atau salah dari keduanya.

Kedua : Ketentuan Hukum

1. Menegaskan kembali fatwa MUI nomor 4 tahun 2003 tentang Standardisasi Fatwa Halal yang antara lain, menyatakan:
 - a. bahwa penyucian (*tathhir*) najis berat (*mughalladzah*) yang berasal dari babi/anjing adalah dengan cara dicuci dengan air sebanyak 7 kali yang salah satunya dengan tanah/debu atau penggantinya yang memiliki daya pembersih yang sama.
 - b. Suatu peralatan tidak boleh digunakan bergantian antara produk babi dan *non* babi meskipun sudah melalui proses pencucian.
2. Mesin dan peralatan tertentu yang terkena atau kontak dengan najis berat (*mughalladzah*) dan akan rusak bila terkena air, dapat disucikan dengan menggunakan selain air, ditandai dengan hilangnya bau, rasa dan warna.
3. Alat dan bahan pencuci selain air yang digunakan untuk penyucian (*tathhir*) mesin dan peralatan sebagaimana poin 2 harus suci.

4. Kebolehan penyucian dengan selain air sebagaimana dimaksud pada ketentuan nomor 2 (dua) di atas, harus setelah dilakukan audit halal oleh dan berdasarkan keputusan Komisi Fatwa MUI.
5. Penyucian sebagaimana dimaksud di atas tidak dipersyaratkan dengan mencucinya tujuh kali.

Keempat : Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata dibutuhkan perbaikan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 13 Jumadil awal 1441 H
8 Januari 2020 M

**KOMISI FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA PUSAT**

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. H. HASANUDDIN AF., MA



Dr. HM. ASRORUN NI'AM SHOLEH, MA

Mengetahui,

**DEWAN PIMPINAN HARIAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA PUSAT**

Ketua Umum,

Sekretaris Jenderal,



Prof. Dr. KH. MA'RUF AMIN



Dr. H. ANWAR ABBAS MM., M.Ag